

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivis*. Menurut Phillips & Burbules (dikutip dalam Creswell, 2010, p. 9), paradigma *post-positivis* adalah paradigma yang mempresentasikan pemikiran *post-positivisme*, yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran absolut ilmu pengetahuan, dan mengetahui bahwa kita tidak bisa menjadi “orang yang yakin/positif” pada klaim-klaim tentang pengetahuan ketika mengkaji perilaku dan tindakan sosial. Paradigma *post-positivis* juga mempertahankan filsafat *deterministic* bahwa sebab-sebab (faktor-faktor kausatif) sangat mungkin menentukan akibat atau hasil akhir. Maka dari itu, masalah-masalah yang dikaji oleh kaum *post-positivis* mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang memengaruhi hasil akhir.

Secara aksiologi dalam paradigma post-positivistik nilai “etika” dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. Peneliti harus memisahkan diri dari objek yang sedang dikaji karena sikap ilmiah menghendaki adanya jarak yang menetralkan kedudukan peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Kriyantono, 2009, p. 24). Adapun tujuan dari jenis penelitian kualitatif ini adalah memperoleh gambaran utuh mengenai suatu hal, yang diteliti berdasarkan pandangan pada individu yang diteliti.

Format deskriptif kualitatif memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dengan demikian memungkinkan studi ini dapat dilakukan secara mendalam dan kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. (Bungin, 2008, p. 68). Adapun pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti akan menjelaskan secara detail bagaimana *Online Personal Branding* dalam membentuk *Personal Branding* Reggy Alexander berdasarkan pada data penelitian yang didapatkan. Dikutip dari Ghony & Almanshur (2012, p. 44), langkah kerja untuk melakukan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif adalah mendeskripsikan secara rinci sebuah fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian dalam tulisan naratif dimana data maupun fakta yang telah didapatkan oleh peneliti akan digunakan untuk menjelaskan secara rinci apa, mengapa, dan

bagaimana suatu hal tersebut terjadi. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif akan berisi kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Creswell (2010, *p. 20*) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Menurut Yin (2009, *p. 18*), studi kasus merupakan suatu metode penelitian empirik yang digunakan untuk meneliti fenomena berdasarkan pada konteks kehidupan nyata, terutama pada saat adanya batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak sepenuhnya terlihat secara jelas. Peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena yang ada dalam kehidupan nyata yang meliputi kondisi kontekstual tertentu yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan.

Metode studi kasus yang digunakan oleh peneliti sejalan dengan paradigma post-positivis yang memandang penelitian harus digali langsung dari sumbernya. Peneliti mengikuti adanya fakta dari sumber yang bersangkutan untuk

membangun sebuah pengetahuan. Peneliti menggunakan tipe studi kasus dari Yin karena dapat mendukung paradigma *post-positivism* yang digunakan oleh peneliti.

3.4 Partisipan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti membutuhkan informasi dari narasumber untuk dapat memperoleh data yang diperlukan. Informan atau yang disebut juga dengan subjek penelitian. Penentuan penggunaan narasumber yang digunakan peneliti ditentukan dengan *purposive sampling*. Menurut Burn & Grove (dalam Saparwati, 2012, p. 46) Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, dimana partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi peneliti. Maka peneliti melakukan wawancara dengan:

1. Reggy Alexander, sebagai narasumber ahli, pemilik akun Instagram @reggyalexander merupakan pelaku *personal branding* dalam penelitian ini. Reggy Alexander memiliki pemahaman mengenai *Skill Set*, *Aura*, dan *Identity* terkait dirinya serta memahami langkah-langkah *Twelve Steps Of Personal Branding* dalam membentuk *personal branding* pada dirinya.
2. Kezia Octaviani (Echa), sebagai Manager dari Reggy Alexander yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai pembentukan *personal branding* Reggy Alexander. Selain itu, Echa juga memahami lebih dalam dan memiliki data-data terkait

kompetitor, *feedback* publik, dan banyak hal lainnya terakit dengan karir dan kegiatan *personal branding* Reggy Alexander.

3. Leni Larry Chandra, sebagai kerabat dekat dari Reggy Alexander yang banyak mengetahui keperibadian dan keseharian dari Reggy Alexander sebagai *fashion blogger*.
4. Nerissa, sebagai salah satu dari *followers* Instagram Reggy Alexander.
5. Tities Sapoetra, *designer* @ts.the.label yang pernah melakukan kerja sama dengan Reggy Alexander sebagai *muse*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin,

2008, p. 108). Pada penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan dengan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara mendalam adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara lengkap dan mendalam. Wawancara ini biasanya dilakukan dengan frekuensi yang tinggi atau berulang-ulang secara intensif, sehingga pewawancara relatif tidak memiliki *control respons* informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2006, p. 100). Wawancara mendalam atau disebut juga wawancara intensif, wawancara kualitatif atau wawancara terbuka (*open ended interview*) bersifat luwes. Susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial dan budaya informan yang dihadapi (Mulyana, 2010, p. 181).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mewawancarai narasumber yang merupakan Manager dan kerabat terdekat dari narasumber ahli untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan detail, serta kepada narasumber ahli. Proses wawancara dilakukan oleh peneliti dengan santai dan pertanyaan yang diajukan juga bersifat santai. Oleh karena itu, peneliti dapat menggali banyak informasi mengenai *personal branding* oleh *fashion blogger* Reggy Alexander dengan menggunakan Model *Online Personal Branding*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006, p.118). Dokumentasi juga merupakan kegiatan yang menyangkut dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, file, foto, video ataupun rekaman suara sebagai wujud komunikasi langsung. Dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk file foto, artikel, video melalui twitter dan data-data tersebut berkaitan dengan bentuk *personal branding*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengamati secara langsung aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Reggy Alexander dalam membangun *personal branding* menggunakan *Online Personal Branding*.

3.6 Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam metodologi penelitian kualitatif, menurut Yin (2009, p. 197) ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data sebagai berikut:

1) Keabsahan konstruk

Keabsahan konstruk berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukut benar-benar merupakan variable yang ingin diukut. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan sebagai berikut:

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap mempunyai sudut pandang yang berbeda. Dalam pengambilan sumber data, peneliti menggunakan dokumentasi dan wawancara mendalam kepada tiga orang narasumber. Dokumen yang diperoleh peneliti berasal dari Akun Instagram narasumber ahli, dokumen *management*. Dan terakhir peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait penelitian yang dibuat.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi pengamat adalah dosen pembimbing skripsi.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai jenis teori guna memastikan data yang terkumpul sudah benar. Peneliti melakukan studi pustaka dalam menentukan teori yang paling cocok dengan penelitian terkait.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan beberapa metode untuk meneliti suatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumen yang ditunjang dengan studi pustaka..

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data.

2) Keabsahan internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu kepada seberapa jauh kesimpulan dari hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses dalam analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentu akan mempengaruhi hasil penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal tetap akan ada kemungkinan munculnya kesimpulan yang berbeda.

3) Keabsahan eksternal

Keabsahan eksternal mengacu kepada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Meskipun dalam penelitian kualitatif tidak ada kesimpulan yang pasti, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal pada kasus-kasus lain selama kasus tersebut berada dalam konteks yang sama.

4) Keajegan (reliabilitas)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama

dilakukan kembali. Keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan kembali dalam subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan dalam penelitian kualitatif menekankan kepada desain penelitian dan metode serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2018, h. 175), untuk menganalisis studi kasus digunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pattern Matching

Pattern matching didasarkan pada empiris dengan pola yang diprediksikan (prediksi alternatif). Apabila kedua pola memiliki persamaan, maka akan menguatkan validitas internal sebuah studi kasus.

Dalam studi kasus deskriptif, *pattern matching* akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang sudah diprediksi dan ditentukan sebelum dilakukannya pengumpulan data.

2. Explanation Building

Tujuan dari *explanation building* adalah membuat penjelasan dari hasil karya tersebut. Analisis ini menunjukkan bagaimana penjelasan tidak dapat dibangun atas serangkaian peristiwa aktual dalam studi kasus, melainkan adanya ketertarikan antar hubungan sebab dan akibat yang dijelaskan dari pertanyaan “*how*” dan “*why*”.

3. *Time-Series Analysis*

Tahap analisis ini sulit dan kompleks karena bertumpu pada waktu sebagai landasan yang kokoh untuk penarikan kesimpulan dalam studi kasus. Ada beberapa jenis *time-series*, yaitu *simple time-series*, *complex time-series*, kronologi, dan kondisi yang berguna untuk menganalisis *timeseries*.

4. *Logic Models*

Analisis ini berguna untuk melakukan evaluasi dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus. *Logic models* secara sengaja menetapkan kejadian pada rantai yang kompleks dalam sebuah periode waktu yang panjang. Peristiwa ditunjukkan dengan adanya dampak dari sebab akibat secara berulang sehingga penggunaan analisis ini dapat digunakan untuk mengamati peristiwa secara empiris untuk memprediksi kejadian secara teoritis. Proses ini akan membantu peneliti dalam mendefinisikan lebih jelas akan visi dan tujuan serta langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

5. *Cross-Case Synthesis*

Dua pendekatan utama dalam tahap ini adalah pertama survey kasus yang menjadi landasan bagi analisis lintas kasus dan tidak sama dengan analisis secara kuantitatif. Kedua, teknik analisis ini memiliki keterbatasan dalam kaitannya dengan analisis multi kasus. Hasil dari survey kasus adalah generalisasi teoritis atau statistik dan merupakan teknik relevan untuk mencapai tujuan penelitian eksplisit (analisis sekunder). Teknik ini dapat meminimalisir bias-bias dan menjadi teknik yang diinginkan apabila dapat diaplikasikan, tetapi tidak dipandang sebagai analisis domain.

Pada penelitian ini, peneliti lebih menggunakan pada teknik analisis data dengan Cross-Case Synthesis, yaitu dengan melakukan survey terlebih dahulu mengenai fenomena yang sedang berjalan saat ini, lalu melakukan wawancara untuk menghindari bias-bias untuk mendapatkan hasil penelitian yang eksplisit.